

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran

Proses komunikasi dari guru dan juga peserta didik dinamakan pembelajaran yang mana pada pengertian verbal pembelajaran adalah salah satu media utama agar materi pembelajaran dapat disampaikan kepada para peserta didik dari guru. Ketergantungan proses pembelajaran ini pada peran dari guru sebagai seorang yang menjadi sumber belajar bagi para peserta didik. Apabila suatu kondisi terjadi di saat guru tidak hadir maka pembelajaran di ruang kelas tidak akan berjalan dan diproses sebagai salah satu sumber belajar para peserta didik.

Sebagai proses kerjasama antara peserta didik dan Guru pembelajaran menggunakan segala sumber dan potensi yang dimanfaatkan agar nantinya potensi yang berasal dari masing-masing siswa dapat tumbuh seperti kemampuan dasar maupun minat bakat dari para siswa salah satunya yaitu dengan model belajar ataupun gaya dari belajar siswa yang mana berasal dari luar diri siswa seperti background keluarga ataupun lingkungan dan sarana dari lembaga pendidikan. Hal ini menjadi salah satu upaya sebagai salah satu sumber belajar agar tujuan belajar dapat dicapai (Nurparida, 2021, p. 157).

Dari penjelasan di atas terdapat kesimpulan bahwa pembelajaran menjadi salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara langsung sebagai bentuk proses agar lawan belajar dapat terlaksana dari segi tujuan belajar yang dicapai.

b. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an didefinisikan sebagai salah satu pendidikan non formal yang berada dalam satu unit dengan jenis kegiatan seperti basis komunitas muslim yang materi utamanya yaitu berasal dari Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Di TPQ, peserta didik belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari doa sehari-hari, akhlak, tata cara beribadah dan cerita-cerita nabi. Suasana belajar di TPQ dapat dilaksanakan dengan rasa nyaman indah yang mana hal ini menjadi salah satu bentuk cermin mengenai filosofi dan juga simbol kata taman yang digunakan pada taman Pendidikan Al-quran atau TPQ (Unggul Priyadi, 2013, p. 206).

Dari uraian definisi mengenai TPQ di atas kesimpulannya bahwa TPQ adalah proses di mana pendidikan non formal memiliki tujuan agar para peserta didik ataupun anak didik memiliki wawasan mengenai pemahaman Alquran dan juga agama Islam agar nantinya tujuannya para anak didik dapat memiliki akhlak Yang mulia. Dalam konteks pembelajaran di TPQ, pendekatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan kurikulum berbasis Al-Qur'an, keterlibatan

orang tua, dan suasana belajar belajar yang penuh dengan kecintaan terhadap agama dan Al-Qur'an sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pada era globalisasi sekarang karakter perlu adanya pendidikan agar nantinya seorang individu dapat memiliki peran yang penting khususnya pada Pendidikan anak usia dini agar menjadi seseorang yang memiliki etika dan adab yang baik dan dapat bermanfaat bagi bangsa, negara, dan juga masyarakat umum. Dalam islam pendidikan karakter sebagai salah satu pendidikan yang sudah diturunkan sejak lama oleh Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang mana tugas pertamanya yaitu sebagai seorang yang menyempurnakan akhlak dari para umatnya. Dalam ajaran Islam terdapat aspek-aspek seperti keimanan muamalah dan ibadah dan juga selain tiga ini juga perlu ditekankan agar seorang muslim memiliki akhlak. Oleh karena itu didirikannya sebuah TPQ sebagai salah satu sarana agar anak-anak dapat diajarkan mengenai akhlak-akhlak yang baik selain pendidikan formal seperti di SD.

Taman Pendidikan Al- Qur'an memiliki tujuan utama agar dapat mengembangkan dan mendirikan suatu upaya agar umat muslim tidak mengalami buta huruf khususnya huruf hijaiyah yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk membaca Alquran perlu dipersiapkan agar mereka dapat membaca alquran dengan baik dan

juga benar sesuai dengan tajwid. Salah satu caranya yaitu dengan adanya pemungutan rasa cinta terhadap kitab suci umat muslim yaitu Alquran sebagai bentuk persiapan agar anak nantinya dapat berproses dengan pendidikan agama Islam yang lebih tinggi. TPQ memiliki tujuan umum yaitu agar generasi muda dapat tercipta dengan akhlak Yang mulia rasa keimanan, kecerdasan, dan, kemandirian. Tujuan lainnya adalah untuk mendidik anak menjadi manusia yang berkepribadian Al-Qur'an, dan memiliki sifat-sifat seperti cinta terhadap Al-Qur'an, memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Iqbal, 2022, p. 36).

d. Metode Pembelajaran TPQ

Ruang lingkup TPQ memiliki metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan dengan para anak didik dengan memfasilitasi dan mengajar mereka mengenai proses pembelajaran agar nantinya tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dan juga peran dari lembaga pembina perlu adanya langkah penerapan dan pemilihan mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran untuk para santri dari TPQ.

Berikut contoh-contoh metode dalam taman Pendidikan Alquran:

1) Metode tartil

Metode tartil sebagai salah satu metode yang mana penggunaannya pada bacaan Alquran dengan cara yang sistematis

tidak adanya terburu-buru dan juga tenang dalam membaca Alquran. Metode ini menjadi hasil tahapan dalam pendaftaran lanjutan dan latihan dengan adanya tingkat dasar pada saat mempersiapkan spesialisasi mengenai penguasaan bidang *Tilawatil Quran* maupun dari pendidikan Alquran.

2) Metode iqro'

Metode iqro' adalah metode dalam bacaan Alquran yang mana prakteknya yaitu dengan secara langsung agar anak didik dapat belajar membaca dan juga nantinya ada keaktifan dari para anak didik yang perlu didorong, dan juga adanya latihan agar berhasil dapat menyalin kata dan juga menulis kata dalam bahasa Arab sesuai dengan modul yang ada.

3) Metode targhib

Metode targhib didefinisikan sebagai salah satu penyampaian mengenai pembelajaran Alquran dengan sesuatu yang lebih menyenangkan yang mana metode ini memiliki peran penting agar para santri dapat lebih termotivasi dalam pemahaman belajar membaca dan juga pengamalan dari yang Alquran ajarkan. penggunaan metode ini perlu adanya keterlibatan penggunaan kata pujian sebagai bentuk motivasi kepada santri pada saat menghafal maupun mempelajari dari ayat-ayat dari Alquran (Jayanti, 2018, pp. 24-25).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Definisi prestasi belajar adalah salah satu tingkah laku yang mana pada saat anak mempelajarinya di sekolah dapat diberikan dengan suatu skor dari hasil ujian maupun tes mata pelajaran. Prestasi belajar juga perlu dicapai agar nilai ujian dapat diperoleh sesuai dengan hasil belajar anak-anak yang mana terbentuknya hujan ini dapat dilaksanakan dalam non tes maupun tes tapi memiliki sifat somatif maupun normatif pada apresiasi belajar ini.

Definisi prestasi belajar adalah salah satu tingkah laku yang mana pada saat anak mempelajarinya di sekolah dapat diberikan dengan suatu skor dari hasil ujian maupun tes mata pelajaran. Prestasi belajar juga perlu dicapai agar nilai ujian dapat diperoleh sesuai dengan hasil belajar anak-anak yang mana terbentuknya hujan ini dapat dilaksanakan dalam non tes maupun tes tapi memiliki sifat somatif maupun normatif pada apresiasi belajar ini (Thaib, 2013, p. 387).

Soebandijah pendapat mengenai prediksi belajar yaitu “penampilan pencapaian seorang peserta didik dalam suatu bidang studi berapa kualitas dan kuantitas hasil kerja peserta didik selama periode waktu yang telah ditentukan yang diukur dengan tes terstandar”(Nurwahyudi, 2023, p. 228).

Maksud dari pengertian di atas bahwa presiden belajar adalah

tingkat pengawasan materi dari murid mengenai suatu materi pelajaran setelah dilakukannya suatu usaha di dalam menjalankan kegiatan dari belajar dari para siswa secara formal.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tentunya tidak bisa dipisahkan dengan adanya proses belajar karena dalam kegiatan belajar menjadi salah satu proses agar siswa dapat memiliki hasil belajar setelah melalui proses belajar yang dilakukan pada pendidikan formal. Ukurannya kebersihan seorang siswa yang dikatakan sebagai presiden belajar adalah hal yang dicapai oleh siswa yang mana perlu adanya faktor-faktor yang dapat mendukung prestasi belajar dari siswa, berikut faktor-faktor yang menjadi pengaruh dari prestasi belajar:

1) Faktor fisiologis (jasmani)

Cakupan dari kondisi fisiologis yaitu berasal dari jiwa yang sehat dan juga prima, karena apabila merasakan kelelahan dan capek nantinya menjadi salah satu pengaruh di mana proses belajar ini dapat terganggu berikut pembagian dari faktor kelelahan menjadi 3, yaitu:

a) Kelelahan indra

Perlunya pengetesan dari masalah ini agar siswa nantinya dapat diperbaiki dari cara istirahat yang cukup dan juga pengaturan tidur yang lebih baik.

b) Keletihan fisik

Keletihan fisik dapat diatasi dengan menggunakan asupan gizi yang cukup dari makanan dan juga adanya pengaturan mengenai pola makan yang lebih baik.

c) Keletihan mental

Faktor utama rasa jemu yang berasal dari siswa yaitu salah satunya dengan rasa lelah yang mana muncul dari rasa cemas dari siswa yang mana kecemasan yaitu pada saat siswa berada dalam keadaan dituntut untuk berpikir yang berat menjadikan siswa memiliki kecemasan karena tekanan untuk memiliki nilai yang terlalu tinggi pada suatu pelajaran. Dalam suatu konsep akademik perlu adanya penyesuaian agar peserta didik dapat menilai suatu pembelajaran dari dirinya sesuai dengan kapasitasnya (Stefanus, 2018, p. 59)

2) Faktor psikologis (minat, bakat, intelegasi, motivasi)

Intelelegensi dari setiap peserta didik menjadi salah satu kemampuan bagaimana peserta didik dapat memiliki kecakapan dengan keadaan yang dia alami pada saat pembelajaran. Tanda-tanda dengan kemampuan ini yaitu dengan tinggi rendahnya suatu kerja kecerdasan pada tingkatan perkembangan sebaya. Jika siswa yang mengalami tingkat kecerdasan yang rendah, peserta didik pastinya akan kesulitan untuk mencerna pelajaran. Peserta didik yang mengalami kejemuhan belajar, merasa seakan-

akan pengetahuan yang diperoleh selama belajar tidak ada kemajuan tetapi dititik itu saja. Peserta didik yang sedang mengalami kejemuhan ini, sistem akalnya tidak akan bekerja dengan baik. Masalah ini bisa muncul pada peserta didik karena ia kehilangan motivasi belajar.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa arab yaitu diartikan sebagai tarbiyah yang mana asal kata dari tarbiyah yaitu dari *rabba-yarbu* yang mana memiliki arti tumbuh bertambah dan berkembang, *robiya yarbu* yang artinya besar, dan yang terakhir *robba yarubbu* yang artinya menguasai menuntun memperbaiki dan memelihara. Istilah-istilah ini menjadi salah satu cakupan dalam tiga unsur yaitu memelihara dan menjaga peserta didik bahan dan potensi yang dikembangkan dari peserta didik dan juga kesempurnaan kebaikan yang perlu dicapai dari satu proses dalam tahap-tahap maupun proses yang berkelanjutan (Sukring, 2013, p. 17).

Al Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu ikhtiar yang pernah dilakukan agar akhlak yang buruk dapat dihilangkan dengan adanya akhlak yang baik dapat ditanamkan dalam diri siswa agar kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai dan merasa dekat dengan Sang pencipta Allah SWT. Ibnu Khaldun juga memiliki pandangan bahwa pendidikan memiliki arti yang luas.

Dalam pendapat Ibnu Khaldun pendidikan memiliki arti yang tidak terbatas sebagai salah satu proses di dalam pembelajaran dalam zona ruang dan waktu saja tetapi memiliki makna sebagai salah satu proses dari manusia yang memiliki kesadaran untuk melakukan penyerapan penangkapan dan penghayatan mengenai kejadian-kejadian dari zaman (Akbar, 2015, pp. 222-243).

Definisi pendidikan agama Islam sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 pada bab 1 di pasal 2 diartikan sebagai salah satu pendidikan di mana pembentukan sikap pengetahuan kepribadian diberikan dan juga adanya keterampilan yang diberikan untuk para peserta didik dengan ajaran agama yang diamalkan dan juga dilaksanakan dengan seminim-minimnya melalui mata pelajaran dari jenjang-jenjang ataupun jenis pendidikan yang dilalui oleh peserta didik (Ahmad Husni Hamim, 2022, p. 216).

Tarbiyatul islamiyah atau diartikan sebagai pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sudah direncanakan agar nantinya peserta didik sudah mampu untuk memahami mengenal dan menghayati dan juga memiliki rasa keimanan terhadap ajaran Islam dengan adanya tuntunan untuk saling bertoleransi dengan penganut agama lain yang mana korelasinya sebagai bentuk perwujudan persatuan bangsa dan kesatuan bangsa yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Baharuddin, 2016, pp. 195-196).

Demikian kesimpulannya berdasarkan umat Islam diartikan

sebagai salah satu proses yang mana tujuannya sebagai salah satu pemberian rasa paham dari suatu ajaran Islam baik secara praktik maupun nilai-nilai Islam terhadap suatu individu baik di lingkungan masyarakat maupun khususnya di lingkungan sekolah. Dan tujuan dari pendidikan adalah sebagai salah satu pembentukan moral dari para peserta didik dan juga karakter yang mana menggunakan nilai-nilai ajaran Islam sebagai salah satu hal yang dipersiapkan untuk individu pada saat nantinya hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip dari ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama Islam sebagai agama wahyu terakhir yang menjadi salah satu sistem syariat dan juga aqidah maupun akhlak agar kehidupan manusia dapat diatur berdasarkan agama Islam agar nantinya manusia dapat hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan agar anak-anak dapat dididik dan juga para pemuda-pemudi maupun orang dewasa agar selalu memiliki jiwa sebagai seorang muslim yang memiliki keimanan yang teguh memiliki hal yang mulia dan melakukan amal saleh yang menjadikannya dapat berdikari sebagai hamba yang mengabdi kepada Tuhan Allah SWT dan juga mau ikut andil untuk berbakti pada bangsa dan negara dan menolong sesama manusia.

Pendidikan Islam memiliki tujuan khusus seperti mendidik individu yang soleh agar nantinya dapat memperhatikan dimensi-dimensi khususnya pada kerohanian sosial emosional fisik maupun intelektual. Yang kedua agar anggota kelompok dapat memiliki jiwa sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Yang terakhir agar manusia dapat menjadi seseorang yang terdidik menjadi kan masyarakat yang insani memiliki jiwa yang besar (Umam, 2020, p. 16)

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dari pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan unsur-unsur penting dari pendidikan agama Islam seperti proses pendidikan agama Islam yang penuh dibuat dengan cara-cara yang efektif dan nantinya dapat berjalan dengan lancar (Muhammad Yusuf, 2022, p. 75) . Berikut ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam dalam enam aspek:

1) Al-Qur'an

Al Qur'an adalah sebagai wahyu terakhir dan juga kitab suci bagi agama Islam yang mana terdiri dari 114 surah melalui perantara malaikat jibril yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW adalah pedoman utama bagi umat Islam dalam beraqidah beribadah berarti kak dan juga aspek-aspek hidup yang lain. Al Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam

dalam segala aspek kehidupan, termasuk akidah, ibadah, etika, hukum, dan nilai-nilai moral. Al Qur'an mencakup pemahaman terhadap ayat-ayatnya, tafsir (penjelasan) untuk memahami maksud dan hikmah di balik ayat-ayatnya, serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini melibatkan studi mendalam tentang konteks historis, linguistik, dan interpretasi yang beragam untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan konteks dari zaman yang modern dan juga relevan.

2) Hadits

Hadits didefinisikan sebagai catatan mengenai perbuatan perkataan maupun persetujuan yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber penting dalam pemahaman pada saat penjelasan ajaran Islam. Dalam suatu hadis di dalamnya meliputi sanad matan dan juga ilmu-ilmu yang membahas mengenai keaslian maupun keabsahan dari suatu hadis agar sanadnya dapat sampai dan berakhir di Nabi Muhammad SAW. Hadits digunakan sebagai panduan dalam menjalankan ibadah, etika, hukum, dan prinsip-prinsip hidup sehari-hari umat Islam.

3) Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan fundamental atau doktrin dalam agama Islam yang mencakup pemahaman tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, keesaan-Nya, kenabian,

malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan takdir. Studi tentang aqidah melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep ini serta argumen dan bukti yang mendukungnya, baik dari Al Qur'an, hadits, maupun pemikiran ulama. Aqidah menjadi dasar bagi umat Islam dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama mereka.

4) Fiqih

Fiqih diartikan sebagai salah satu ilmu yang membahas mengenai hukum Islam khususnya dalam tata cara muamalah urusan dunia ataupun ibadah, akhlak, dan halal-haram dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Studi fiqih melibatkan pemahaman terhadap sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al Qur'an, hadits, ijma (kesepakatan para ulama), dan qiyas (analogi). Fiqih mencakup berbagai aspek seperti tata cara shalat, puasa, zakat, haji, nikah, waris, perdagangan, dan lain-lain. Tujuan dari studi fiqih adalah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

5) Akhlak

Akhlik, dalam konteks Islam, mengacu pada budi pekerti dan juga perilaku seseorang yang baik dengan ajaran agama. studi tentang akhlak melibatkan pemahaman mengenai moralitas yang Alquran dan hadis ajarkan seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, pengampunan, dan bertanggung jawab. Tujuan dari

pendidikan akhlak memiliki tujuan agar karakter yang baik dapat dibentuk dan disempurnakan dengan berperilaku baik kepada setiap orang yang memiliki hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT maupun dengan manusia lainnya. Akhlak merupakan aspek penting dalam Islam yang mencerminkan kesempurnaan iman seseorang dan mengarahkan mereka untuk hidup dalam keseimbangan dan kedamaian.

6) Sejarah kebudayaan Islam

Cakupan sejarah kebudayaan Islam yaitu termasuk dalam perkembangan pencapaian dalam peradaban Islam seperti seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, sastra, dan filosofi. Selain itu, sejarah kebudayaan Islam juga mencakup penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah di dunia, yang membawa pengaruh dalam budaya, bahasa, dan adat istiadat di tempat-tempat yang disebutkan. Sejarah kebudayaan Islam memberikan wawasan tentang warisan budaya yang kaya dan beragam dari peradaban Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1) Ceramah

Metode ini melibatkan penyampaian informasi oleh guru kepada siswa. Ceramah bisa dikombinasikan dengan penggunaan

media visual atau audio untuk meningkatkan pemahaman.

2) Diskusi

Dalam metode ini siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang konsep-konsep agama Islam. Diskusi dapat dilakukan dalam bentuk kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

3) Penugasan

Dalam metode ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca, menulis, atau melakukan penelitian tentang topik-topik tertentu dalam agama Islam. Penugasan dapat berupa esai, presentasi, atau proyek kreatif lainnya.

4) Demonstrasi

Guru memerlihatkan bagaimana melakukan ibadah atau praktik-praktik agama Islam secara langsung kepada siswa, seperti cara melakukan shalat atau membaca Al-Qur'an.

B. Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian “Pengaruh Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV dan V SD Negeri keleng 01” untuk menghindari adanya suatu kesamaan dengan penemuan-penemuan yang dilakukan oleh peneliti lain, maka dengan ini peneliti menentukan beberapa hasil yang memiliki suatu kaitan kesamaan dengan hasil peneliti, yaitu:

1. Ela Fitri menuliskan skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran TPQ An-Nur Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan variabel terikat yaitu prasasti belajar yang mana disertai adanya lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.
2. Muhammad Ash Habul Kahfi menuliskan skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi belajar PAI Siswa Kelas VIII A Di SMP Plus Sabilurrsyad Sidoarjo*. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu pembelajaran TPQ dan juga berbedanya lokasi penelitian dari peneliti sebelumnya.
3. Dzikri Abdillah menuliskan skripsi tentang *Pengaruh Minat Baca Al-Qur'an di TPQ Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuksari Semarang*. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu ingin mengetahui pengaruh yang dihasilkan TPQ dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi ada beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian data.
4. Isnaini Imaniyah menuliskan skripsi yang berjudul *Korelasi Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Mengaji di TPQ Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa-siswi Kelas III, IV, V SDN Posong Kecamatan Tulis Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2019-2020*. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu ingin mengetahui pengaruh yang dihasilkan

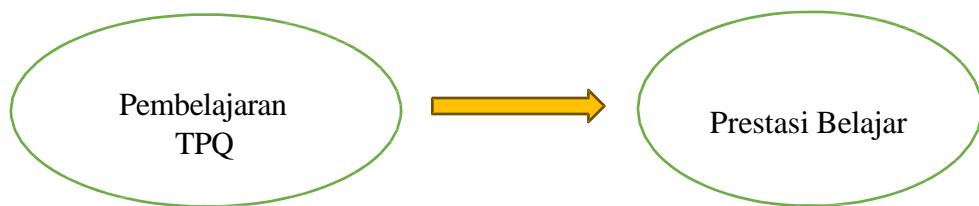
TPQ dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi ada beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian data dan pengumpulan data.

5. Zaman Malaka dan Kusnul Khotimah menuliskan jurnal yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlaq Santri Kelas VI Di TPQ Kautsar Ikhlas Surabaya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya apa pada perbedaan variabel, penelitian data dan pengumpulan data.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian langkah berpikir menjadi salah satu model konseptual yang menjelaskan mengenai teori yang memiliki hubungan dengan matematika faktor yang perlu adanya identifikasi dalam suatu masalah yang penting. Dilihat dari kajian teori yang telah peneliti paparkan berikut susunan kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang peneliti dirumuskan sebagai bentuk pernyataan dari suatu pertanyaan dari rumusan masalah. Mengapa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara karena berdasarkan teori yang sesuai yang mana belum

sesuai dengan fakta-fakta empiris yang peneliti peroleh dalam pengumpulan data. Berikut hipotesis yang peneliti dirumuskan pada penelitian ini:

1. Ho: Tidak ada pengaruh pembelajaran TPQ al -ikhsan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV dan V SD Negeri Keleng 01.
2. Ha: Ada pengaruh pembeleajaran TPQ al -ikhsan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas IV dan V SD Negeri Keleng 01.